

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penerjemahan

a. Hakikat Penerjemahan

Suatu kegiatan yang muncul karena adanya fenomena berkembangnya zaman saat ini adalah terjemahan, baik itu untuk komersial maupun sastra. Kajian terjemahan ini sudah berkembang sejak dua puluh yang lalu. Dalam kajian terjemahan ini memiliki dua fokus dalam konsistensi pendekatan terjemahan yakni terjemahan tertulis dan terjemahan lisan atau disebut *interpreting* atau interpretasi (Gille dalam Munday, 2016: 8). Di bidang bahasa, terjemahan memiliki tiga arti diantaranya (1) suatu kajian umum; (2) suatu teks yang sudah diterjemahkan atau produk; (3) proses dalam menerjemahkan suatu teks (Munday, 2016: 8).

Proses dalam menerjemahan menuntut seorang penerjemah untuk menentukan hubungan di antara dua sistem linguistik secara jelas. Salah satu dari dua sistem linguistik ini telah tersedia dan ditulis oleh komunikator bahasa sumber (BSu) dan sistem linguistik lainnya yang masih berpotensi atau dapat diadaptasi atau sering disebut dengan bahasa sasaran (BSa). Pernyataan di atas sama dengan pernyataan Frauengelder dan Schriefers (dalam Zu Tzou *et al.*, 2016: 632), yang menyatakan bahwa terjemahan pada dasarnya merupakan fenomena linguistik yang melibatkan pemetaan leksikal dan kode sintaksis dalam dua bahasa sekaligus perumusan ulang gagasan dari bahasa sumbernya.

Nida & Taber (1982: 12) menjelaskan bahwa proses dalam menerjemahkan merupakan proses reproduksi ulang suatu bahasa sasaran yang dimungkinkan senatural sama dengan bahasa sumber, baik dalam hal makna maupun gaya bahasa. Menurut Catford (1965: 20) penerjemahan adalah suatu kegiatan pengalihan suatu teks yang memiliki kesamaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, dimana hal penting dalam kegiatan ini yaitu kesamaan atau ekuivalen. Pernyataan lain disampaikan oleh Munday (2008: 5), yang mengatakan bahwa penerjemahan merupakan suatu perubahan dari teks tertulis menggunakan bahasa verbal di dalam bahasa sumber menjadi teks tertulis menggunakan bahasa verbal dalam bahasa sasaran.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan mengalihkan ataupun mereproduksi suatu teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menekankan kesamaan atau ekuivalensi. Meskipun dalam hal padanan kata sangat jarang ditemukan kesamaan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, namun hal ini dapat berarti ekuivalen dalam hal makna dari kedua bahasa tersebut.

Kegiatan penerjemahan tidak hanya mengalihkan ataupun mereproduksi ulang suatu teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, melainkan juga memperhatikan faktor lain di luar bahasa. Hal ini diperlukan seorang penerjemah yang kompeten di bidang terjemahan untuk melakukan proses penerjemahan dan menghasilkan terjemahan yang baik dan dapat diterima oleh pembaca bahasa sasaran. Hal ini sama dengan pendapat Coldiron (2016: 311), yang menyatakan bahwa intuisi dari pembaca bahasa sasaran dibutuhkan dalam proses

penerjemahan, selain matriks budaya bahasa sasaran juga dibutuhkan karena penerjemahan ini merupakan suatu proses yang kompleks.

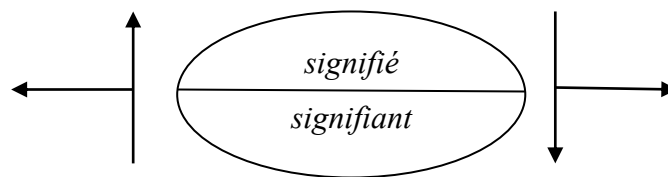
Kegiatan penerjemah bukan hanya menerjemahkan, namun juga melakukan proses *decoding* dengan membaca teks bahasa sumber secara berulang-ulang. Hal ini yang menandakan bahwa tugas dari penerjemah tidak hanya menerjemahkan, melainkan juga menafsirkan pesan (Bassnett, 2002: 84). Selain itu, seorang penerjemah dalam hal proses penerjemahan diharapkan memiliki kecerdasan, pengetahuan intuisi dan imajinasi yang dibutuhkan untuk membangun dan merekonstruksi teks dalam bahasa lain (Kubaszczyk, 2016: 194). Dengan demikian dalam kegiatan terjemahan dibutuhkan seorang penerjemah yang kompeten dan profesional, dikarenakan penerjemah ini sebagai mediator teks dengan konvensi linguistik bahasa sumber yang sudah ada dan mempertahankan fungsi konvensi linguistik yang sama dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan faktor lain di luar bahasa.

b. Unit Terjemahan

Dalam penerjemahan harus mempertimbangkan tanda (*sign*) yang berasal dari kosakata yang dimodifikasi oleh tata bahasa yang memberikan makna dalam hal ini disebut pesan dan juga mode ekspresi yang digunakan oleh pembicara, seperti status sosial penutur, karakter penutur dan suasana hati penutur (Vinay & Darbelnet, 1995: 12). Hal ini menuntut seorang penerjemah memperhatikan konteks sesuai dengan suasana atau kenyataan dalam ucapan tersebut.

Saussure (dalam Pelz, 2002: 45) membedakan konsep dari suatu tanda (*sign*) linguistik ini menjadi dua yaitu *signifié* (konsep) dan *signifiant* (gambaran

tentang visual, suara, kata), dimana tanda (*sign*) ini dapat berubah-ubah secara alami dan dapat memiliki makna dari perbedaan dengan tanda (*sign*) lain pada sistem bahasa yang sama. Hal ini yang harus diperhatikan seorang penerjemah dalam memperhatikan kedua konsep tanda linguistik terhadap situasi tertentu dalam menerjemahkan.



Gambar 1. Konsep Tanda Linguistik (Vinay & Darbelnet, 1995: 13)

Proses seorang penerjemah menerjemahkan berkaitan dengan interaksi kedua konsep dalam pemahaman pesan dari gambar di atas. Tidak hanya secara vertikal interaksi beroperasi, tetapi juga secara horizontal untuk mengembangkan pesan dikarenakan seorang penerjemah memperhatikan pesan untuk disampaikan kepada pembaca bahasa sasaran.

Dari proses penerjemahan yang berkaitan dengan interaksi dua konsep dalam linguistik, satuan unit terjemahan erat kaitannya dengan satuan unit linguistik. Menentukan satuan unit ini merupakan langkah awal dalam proses penerjemahan. Dimana satuan unit dalam terjemahan adalah variabel yang tergantung pada pilihan seorang penerjemah. Unit yang tidak ditentukan secara eksklusif dengan kriteria formal dibutuhkan oleh seorang penerjemah. Artinya bahwa seorang penerjemah mengidentifikasi unit pikiran dengan menerjemahkan ide atau perasaan bukan menerjemahkan kata (Vinay & Darbelnet, 1995: 21). Unit terjemahan adalah segmen terkecil dari sebuah ujaran, dimana tanda-tanda (*signs*)

terhubung satu sama lain sehingga tidak boleh diterjemahkan satu per satu (Vinay & Darbelnet, 1995: 21). Unit terjemahan yang berkaitan dengan pesan dibagi menjadi tiga (Vinay & Darbelnet, 1995: 22) yaitu: (1) unit semantik, yaitu unit makna; (2) unit dialektika, yaitu unit untuk menyatakan alasan; (3) unit prosodi, yaitu unit yang elemennya memiliki intonasi yang sama.

Shuttleworth & Cowie (dalam Hatim & Munday, 2004: 38), menyatakan bahwa unit terjemahan adalah istilah yang mengacu pada tingkat bahasa, dimana bahasa sumber (*Source Text/ ST*) yang disusun kembali dalam bahasa target (*Target Text/ TT*). Hal ini termasuk dalam bentuk kata dasar, kelompok kata, klausa, kalimat atau bahkan keseluruhan teks. Pernyataan ini sama halnya dengan Newmark (1988: 54), yang memaparkan unit terjemahan menggunakan bagian dari skala peringkat hierarkis dalam linguistik karya Halliday yang terdiri dari morfem, kata, kelompok kata, klausa dan kalimat. Bell (1991: 29) menyatakan bahwa unit terjemahan, yang mana seorang penerjemah memproses suatu terjemahan adalah klausa. Artinya bahwa kata-kata dalam sebuah teks harus dibentuk menjadi sebuah klausa untuk mendapatkan makna secara keseluruhan dan membentuk unit komunikasi dasar.

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan di atas, unit terjemahan sangat erat kaitannya dengan unit linguistik. Dimana terdiri dari kata, kelompok kata, klausa, kalimat, paragraf dan teks. Seorang penerjemah memperhatikan pesan yang terdapat dalam bahasa sumber agar pesan tersebut dapat tersampaikan kepada pembaca bahasa sasaran dengan tidak menerjemahkan kata per kata. Sebagai contoh pemberitahuan peringatan dalam obat-obatan untuk mengingatkan

pembaca bahasa sasaran terhadap bahaya yang mungkin terjadi. *On Medical Prescription only* yang diterjemahkan menjadi “harus dengan resep dokter”.

c. **Proses Penerjemahan**

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah menentukan hubungan diantara dua sistem linguistik secara jelas. Dimana salah satu diantaranya telah ada atau sering disebut dengan bahasa sumber dan sistem linguistik lainnya masih berpotensi atau dapat diadaptasi yang disebut dengan bahasa sasaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Munday (2016: 8), yang menyatakan bahwa proses penerjemahan melibatkan perubahan teks tertulis bahasa verbal dalam bahasa sumber ke dalam teks tertulis bahasa verbal bahasa sasaran.

Hal ini merupakan upaya dalam proses penerjemahan karena kebutuhan untuk mengalihkan teks antar bahasa (Whyatt *et al.*, 2016: 175). Menurut Beier (2014: 216) terjemahan adalah tidak hanya mentransfer makna yang dapat ditemukan dengan *decoding* bahasa sumber yang kemudian diproses atau dibuat ulang dalam bahasa sasaran dengan *re-encoding*. Kedua konsep ini berkaitan dengan sikap kognitif dalam terjemahan yang memuat pikiran dari penulis, pembaca teks bahasa sumber, penerjemah, pembaca teks bahasa sasaran. Peran utama dalam proses penerjemahan adalah memiliki dasar struktural dari tiap bahasa yang terlibat dalam terjemahan tersebut (Maier *et al.*, 2017: 1575).

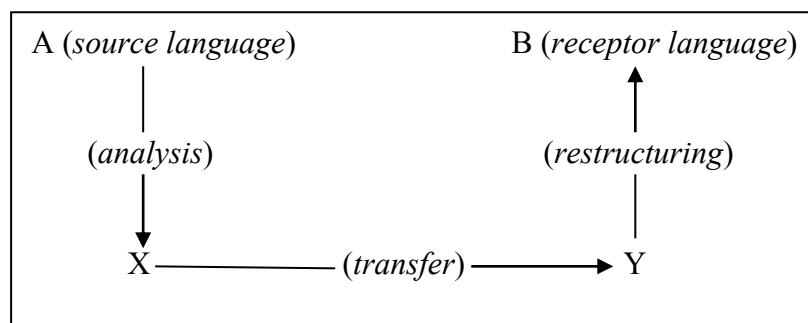
Darwish (dalam Al Ghamdi, 2015: 279) menyatakan bahwa dalam proses penerjemahan seorang penerjemah memiliki tiga tahap dalam menerjemahkan diantaranya: analisis teks (makna, register, gaya bahasa, retorik), pengalihan dan rekonstruksi atau penyerasian dengan bahasa sasaran. Tahap pertama dalam

proses penerjemahan yaitu analisis teks bahasa sumber yang akan dialihbahasakan. Dalam tahap analisis ini sangat bergantung pada jenis teks yang akan dianalisis (Machali, 2009: 67). Dalam terjemahan teks dibedakan menjadi tiga jenis teks (Reiss dalam Tanjung, 2015: 45) yaitu: (1) teks informatif, yang mana dimensi bahasanya bersifat logis dan referensial dan membutuhkan perhatian lebih terhadap makna yang terkandung dalam teks untuk memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada pembaca; (2) teks ekspresif, dimensi bahasanya estetik, yang biasanya termasuk teks-teks sastra. Dimana teks sastra ini membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang lebih terhadap bentuk dan isi. Hal ini dikarenakan penulis membuat karya ini dengan ekspresi dan pemikiran yang kreatif dan artistik; (3) teks operatif, teks ini semacam iklan atau teks yang bersifat persuasif, yang mana bertujuan untuk mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu sesuai dengan apa yang terdapat dalam teks tersebut. Teks operatif ini harus memenuhi fungsi dari linguistik dan psikologis.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses penerjemahan tahapan analisis teks ini merupakan langkah awal dalam menerjemahkan. Tahap selanjutnya seorang penerjemah melakukan pengalihan dengan mencari persamaan dalam satuan bahasa mulai dari kata, frasa, klausa, kalimat dan keseluruhan wacana dalam teks dalam bahasa sasaran. Hal yang perlu diperhatikan dalam menerjemahkan adalah setiap bahasa memiliki sistem bahasa yang berbeda satu sama lain, baik itu dalam tingkatan leksikal, gramatik dan sistem makna. Bassnett (2002: 38) menyatakan bahwa antara ungkapan dalam

bahasa sumber dan bahasa sasaran tidak akan ada kesamaan ungkapan. Seorang penerjemah harus mendapatkan ungkapan yang terdekat dengan ungkapan yang terdapat dalam bahasa sumber ketika proses penerjemahan.

Nida & Taber (dalam Munday, 2016: 63) menjelaskan tiga tahap dalam sistem penerjemahan berikut ini.



Gambar 2. Tahapan dalam Sistem Penerjemahan (Nida & Taber dalam Munday, 2016: 63)

Dalam gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa seorang penerjemah melakukan proses penerjemahan yang dimulai dengan menganalisis struktur awal secara menyeluruh, baik itu dalam hal struktur gramatik ataupun makna yang terkandung dalam teks bahasa sumber. Penerjemah kemudian mentransfer atau memindahkan isi atau makna yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Tahap selanjutnya teks bahasa sumber direstrukturisasi berdasarkan semantik dan gaya sesuai dengan aturan yang terdapat dalam bahasa sasaran.

2. Pergeseran Penerjemahan

a. Hakikat Pergeseran Penerjemahan

Penerjemahan yang baik adalah penerjemahan yang mengandung pesan diantara bahasa sumber dan bahasa sasaran selaras atau sepadan. Hal ini tidak mudah dicapai, dibutuhkan usaha dari seorang penerjemah untuk menghasilkan

produk terjemahan yang mengandung pesan yang selaras antara pesan yang ingin disampaikan penulis bahasa sumber tersampaikan kepada pembaca bahasa sasaran melalui teks dalam bahasa sasaran. Hal ini mengakibatkan dalam proses penerjemahan distorsi sudah sering terjadi. Perbedaan struktur bahasa maupun budaya di antara bahasa sumber dan bahasa sasaran ini yang menyebabkan distorsi terjadi. Meskipun demikian distorsi ini dapat diterima pada tingkat kepercayaan tertentu. Akan tetapi, penerjemahan yang banyak mengalami *loss* (penghilangan makna) dan *gain* (penambahan makna) akan dianggap sebagai terjemahan yang kurang baik.

Dalam proses penerjemahan yang mengalami distorsi menyebabkan pergeseran dalam terjemahan itu sendiri. Catford (dalam Al Ghamdi, 2015: 281) membedakan dua jenis kesepadanan atau kesetaraan dalam penerjemahan. Jenis pertama disebut dengan *formal correspondent* (kesepadanan formal), yang mana jenis menjelaskan struktur dalam suatu bahasa sama persis dengan struktur dalam bahasa lain. Jenis kedua disebut dengan *textual equivalent* (kesepadanan teks), dalam hal ini teks atau bagian dalam teks suatu bahasa setara dengan teks atau bagian teks dalam bahasa lain. Istilah pergeseran terjemahan pertama kali dicetuskan oleh J.C. Catford (1965: 73) yang menggambarkan istilah *shifts* atau bergeser ini dengan menekankan kata *departure* dan melakukan peralihan dari kesepadanan formal yang menekankan pada bentuk, sekaligus Catford menyarankan untuk lebih memprioritaskan isi.

Kesetiaan pada isi menjadi prioritas penting dalam penerjemahan. Seperti yang dinyatakan oleh Nida dan Taber (1982: 12), yang menyatakan bahwa

penerjemahan berisi reproduksi ke dalam bahasa sasaran yang senatural mungkin dalam hal makna dan gaya. Dimana menempatkan *style* pada posisi yang kedua yang menunjukkan bahwa terjemahan ini niscaya mengalami pergeseran dalam bahasa sasaran. Pergeseran yang terjadi dalam teks bahasa sasaran disebabkan karena sistem tata bahasa yang memiliki ekspresi yang berbeda dengan bahasa sumber.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang penerjemah dalam proses penerjemahan diharapkan dapat memindahkan atau mereproduksi ulang unsur-unsur ke dalam bahasa sasaran serasi atau sepadan dengan bahasa sumber sehingga pesan yang terkandung dalam bahasa sumber tersampaikan kepada pembaca bahasa sasaran. Akan tetapi setiap bahasa memiliki aturan yang berbeda satu sama lain. Hal ini yang menyebabkan pergeseran dalam produk penerjemahan.

b. Jenis Pergeseran Terjemahan

Dalam bidang pergeseran makna yang terjadi di suatu proses ataupun produk terjemahan, Catford (1965: 73) membagi pergeseran terjemahan dalam dua kategori utama yaitu pergeseran tingkatan (*level shifts*) dan pergeseran kategori (*category shifts*).

1) Pergeseran tingkatan (*level shifts*)

Pergeseran tingkatan (*level shifts*) ini terjadi pada satuan bahasa bahasa sumber yang memiliki padanan terjemahan dalam satuan bahasa bahasa sasaran yang berbeda. Perubahan dari gramatikal bahasa sumber menjadi tingkat leksikal dalam bahasa sasaran atau sebaliknya (Catford, 1965: 73). Unit-unit dalam setiap sistem bahasa terdiri dari tingkatan terkecil sampai pada tingkatan terbesar. Dalam

sistem bahasa Jerman terdiri dari unit kata, frasa, klausa, kalimat yang itu semua memiliki perilaku gramatik yang bermakna. Sebagai contoh *was in mich gefahren ist*. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “apa yang terjadi padaku”. Dalam contoh di atas terjadi pergeseran tingkatan, *gefahren ist* yang merupakan frasa dengan gramatikal *ge-* dan *ist* berubah menjadi “terjadi” yang merupakan leksikal dalam bahasa sasaran. Dimana dalam gramatikal bahasa Jerman memiliki prefiks pada verba *fahren* menjadi *gefahren* yang menandakan peristiwa tersebut sudah terjadi. Selain itu, kata kerja *sein* untuk kata kerja bantu, yang dalam contoh di atas terdapat kata *ist*.

2) Pergeseran kategori (*category shifts*)

Pergeseran kategori adalah korespondensi formal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam terjemahan. Adapun pergeseran kategori dibagi menjadi empat jenis (Catford, 1965: 77-79), yaitu:

a) Pergeseran struktur bahasa (*structural shifts*)

Pergeseran ini merupakan salah satu pergeseran yang paling sering terjadi pada semua kategori dalam terjemahan. Pergeseran ini terjadi karena terdapat tuntutan tata bahasa sehingga bersifat wajib, namun dapat pula dikarenakan gaya penulisan seorang penerjemah (Catford, 1965: 78).

Contoh: TSu: *Das neues Auto*.

TSa: Mobil baru.

Dalam bahasa Jerman penanda (*modifier*) posisi kata *neues* berada sebelum posisi inti (*head*) *Auto*, yang mana ini dapat dinamakan sebagai penanda

awal (*premodifier*). Dalam bahasa Indonesia penanda (*modifier*) berada setelah posisi inti (*head*) yang mana dinamakan pasca inti (*postmodifier*).

b) Pergeseran kelas (*class shifts*)

Menurut Halliday (dalam Catford, 1965: 78) kelas adalah pengelompokan anggota unit tertentu dalam operasi struktur dalam kalimat. Pergeseran kelas ini terjadi ketika terjemahan yang setara dengan unit dalam bahasa sasaran merupakan anggota dari kelas yang berbeda dengan unit dalam bahasa sumber.

Contoh: TSu: *Schmerz*

TSa: kesakitan

Dalam contoh ini, pergeseran kelas pada kata *Schmerz* yang merupakan nomina diterjemahkan menjadi 'kesakitan' dalam bahasa sasaran yang merupakan kelas kata adjektiva.

c) Pergeseran unit (*unit shifts* atau *rank shifts*)

Pergeseran tingkat hierarki satuan bahasa antara yang terdapat pada bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pergeseran ini terjadi dari kata ke dalam frasa, frasa ke kata, maupun frasa ke klausa (Catford, 1965: 79).

Contoh: Tsu: *unsympathisch*

TSa: tidak simpatik

Dalam contoh ini, terjadi pergeseran unit yaitu kata menjadi frasa.

d) Pergeseran intra-sistem (*intra-system shifts*)

Pergeseran ini terjadi ketika ada korespondensi formal (kesepadanan formal), dimana istilah yang beroperasi dalam satu sistem bahasa sumber

yang memiliki terjemahan yang setara, dimana istilah beroperasi pada sistem non-korespondensi yang berbeda dalam bahasa sasaran (Catford, 1965: 79). Pergeseran ini selalu diisyaratkan dengan pergeseran unit dan pergeseran kelas.

Contoh: TSu: *advice* (bahasa Inggris)

TSa: *des conseils* (bahasa Perancis)

Dalam contoh ini, nomina *advice* (nasihat) merupakan bentuk tunggal dan diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis menjadi *des conseils*, yang merupakan bentuk jamak.

3. Makna dalam Terjemahan

Dalam kajian terjemahan para ahli memperdebatkan isu terkait dengan makna dan ekuivalensi. Ekuivalensi di sini diartikan sebagai keadaan yang sama dalam hal nilai, fungsi, makna dan lain-lain. Dalam proses penerjemahan ekuivalensi berhubungan dengan struktur dan makna secara keseluruhan yang berbeda dari teks dalam bahasa sumber.

Komponen makna dalam setiap bahasa itu berbeda, dilihat dengan cara membandingkan kata-kata dari bahasa-bahasa itu sendiri. Sebagai contoh, ketika membandingkan padanan tiga kata bahasa Inggris *ram*, *ewe* dan *lamb* dalam bahasa Indonesia. Maka makna masing-masing kata diwujudkan dalam dua unsur leksikal, yaitu *domba jantan*, *domba betina* dan *anak domba*. Hal ini menandakan bahwa setiap bahasa memiliki aturan-aturan atau kaidah yang berbeda satu sama lain ketika menyampaikan komponen makna ke dalam kata (Simatupang, 2000: 26).

Kegiatan terjemahan bukanlah suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu karya baru, melainkan suatu langkah awal untuk mengetahui makna atau pesan yang terkandung dalam suatu teks bahasa sumber. Masalah leksikal dan morfologi merupakan salah satu masalah yang menonjol dalam penerjemahan, karena adanya sinonim, polisemi dan homonomi, serta kolokasi (Abdelaal & Rashid, 2015: 2). Suatu kata dalam suatu bahasa terkadang memiliki banyak padanan kata dalam bahasa lain yang menyebabkan ambiguitas terjemahan, dimana hal ini menyebabkan kesulitan dalam produksi teks bahasa sasaran (Bracken *et al.*, 2017: 783). Ambiguitas terjemahan muncul karena adanya leksikal yang memiliki makna yang ambigu, sebagai contoh *bark* (bahasa Inggris) diterjemahkan dalam bahasa Spanyol menjadi *ladrido*, yang mana terjemahan ini menunjukkan suara yang dibuat anjing. Seharusnya hal ini diterjemahkan menjadi *corteza*, yang memiliki makna lapisan luar pohon (Bracken *et al.*, 2017: 784). Ambiguitas terjemahan muncul juga karena sinonim yang memiliki arti atau makna yang sama atau sangat mirip, seperti contoh *couch* dan *sofa* (bahasa Inggris) merupakan terjemahan kata dalam bahasa Spanyol *sofá* (Bracken *et al.*, 2017: 784).

Ketika teks yang diterjemahkan merupakan bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa sumber atau bahasa asing, terkadang terdapat kata yang mempunyai sifat polisemi. Suatu ujaran dalam leksikal yang memiliki makna lebih dari satu, selain itu makna yang dimilikinya masih ada hubungan atau keterkaitan satu sama lain, hal ini disebut dengan polisemi (Parera, 2004: 81). Dengan demikian, seorang penerjemah diharapkan memahami sifat polisemi, dikarenakan makna dalam suatu ujaran tidak hanya dipahami secara harfiah.

Namun juga dipahami dari beberapa faktor diantaranya konteks, latar belakang teks, kondisi penulis atau komunikator pada saat menulis teks tersebut. Dari proses penerjemahan, kegiatan menginterpretasikan sebuah teks dilakukan secara detail dengan maksud untuk dapat memahami pesan atau isi yang penulis sampaikan dalam bahasa sumber dan kemudian tersampaikan kepada pembaca bahasa sasaran.

4. Ekuivalensi Terjemahan

a. Hakikat Ekuivalensi Terjemahan

Dalam proses penerjemahan masalah yang dihadapi salah satunya ialah kesulitan pada saat mencari padanan dalam bahasa sumber yang sesuai dengan bahasa sasaran. Hal ini menuntut seorang penerjemah untuk lebih mengerti dan memahami padanan pada tingkatan ekuivalensi dalam bahasa sasaran agar dapat menghasilkan terjemahan yang baik dan tepat. Pencarian padanan ini merupakan realisasi dari adanya kegiatan menerjemahkan. Ketika padanan dalam bahasa sasaran telah didapatkan atau ditemukan, bukan berarti terjemahan itu dianggap baik. Hal ini dikarenakan dari setiap unsur bahasa dapat muncul berbagai penafsiran atau ambiguitas terjemahan.

Ekuivalensi dalam terjemahan tidak dapat diartikan sebagai pencarian kesamaan, karena kesamaan tidak bisa ada bahkan dalam dua versi teks bahasa sasaran dari teks bahasa sumber yang sama sekalipun (Bassnett, 2002: 37). Berbeda dengan Pym (2014: 6), yang menyatakan bahwa yang dapat dikatakan ekuivalensi adalah nilai, bukan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Kenny (dalam Mandal, 2018: 2530) menyatakan bahwa kesetaraan dalam

terjemahan dapat dipandang sebagai efektivitas terjemahan dalam menyampaikan makna yang sama. Dari paparan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ekuivalensi dalam penerjemahan berada pada tataran makna bukan pada tata bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Jakobson (dalam Munday, 2016: 59) memaparkan masalah dalam terjemahan adalah makna linguistik (*linguistic meaning*) dan ekuivalensi dari beberapa bahasa yang berbeda merupakan bagian dari pembahasan Saussure yang membagi dua bahasan yaitu sistem linguistik (*langue*) dan ujaran yang spesifik (*parole*). Nida (1964: 159) membagi dua ekuivalensi yaitu *formal equivalence* dan *dynamic equivalence*. *Formal equivalence* ini memperhatikan pesan yang dikandung dalam bahasa sasaran harus semirip mungkin dengan bahasa sumber, baik dalam bentuk maupun isi. *Dynamic equivalence* ini berbanding terbalik dengan *formal equivalence*, yang lebih memperhatikan ekuivalensi yang senatural mungkin dalam bahasa sasaran dari bahasa sumber. Baker (2011: 5) memaparkan untuk mencapai kesetaraan atau ekuivalensi yaitu dari tingkatan terendah sampai tingkatan tinggi.

Dari paparan jenis-jenis ekuivalensi penerjemahan yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan teori Baker (2011) yang digunakan untuk menganalisis data dalam kategori ekuivalensi satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan.

b. Jenis Ekuivalensi Terjemahan

Baker dalam bukunya *In Other Words* (2011: 5), yang menuliskan jenis ekuivalensi yang berbeda pada tingkat kata, di atas kata, gramatikal atau tata

bahasa, teks dan pragmatik. Suatu hal yang penting menurut Baker mengenai ekuivalensi adalah pentingnya pengetahuan seorang penerjemah dalam proses penerjemahan. Penerjemah harus melihat unit setiap kata untuk menyamakan bahasa sasaran. Strategi Baker mengenai ekuivalensi lebih spesifik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam penerjemahan. Aspek kata dan frasa merupakan aspek internal yang harus diketahui oleh seorang penerjemah, selain itu juga harus mengetahui aspek semantik dan pragmatiknya karena berkaitan dengan konteks penerjemahan. Aspek lain yaitu aspek budaya dari bahasa sumber yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa sasaran.

Jenis ekuivalensi terjemahan ini dibagi menjadi lima menurut Baker (2011: 5) yaitu:

1) Ekuivalensi pada Tingkatan Kata

Dalam mengomunikasikan makna secara keseluruhan, seorang penerjemah perlu untuk *decoding* unit atau struktur yang memiliki makna tersebut kepada penerima bahasa sasaran (Baker, 2011: 10). Unit terkecil yang memiliki makna tersendiri disebut dengan kata (Baker, 2011: 11). Di bawah kata, terdapat morfem yang menggambarkan elemen formal minimal makna dalam bahasa, yang memungkinkan ada atau tidak makna di dalamnya. Ekuivalensi pada tingkatan kata berkaitan dengan makna yang terikat dalam sebuah kata.

Makna leksikal dari suatu kata atau satuan leksikal dapat dianggap sebagai nilai spesifik yang dimilikinya dalam suatu sistem linguistik tertentu (Baker, 2011: 12). Cruse (dalam Baker, 2011: 13) membagi makna dalam suatu kata dan ujaran menjadi empat yaitu: *propositional meaning*, *expressive meaning*, *presupposed meaning* dan *evoked meaning*.

a) *Propositional meaning*

Propositional meaning adalah makna sesungguhnya dari sebuah kata. Makna jenis ini mengacu pada sebuah gambaran yang sesungguhnya, dimana orang dapat langsung mengetahui makna tersebut benar atau tidak (Baker, 2011: 13).

b) *Expressive meaning*

Expressive meaning adalah makna yang tidak bisa dianggap benar atau salah secara langsung. Hal ini dikarenakan makna ekspresif berkaitan dengan perasaan dan sikap dari penutur (Baker, 2011: 13).

c) *Presupposed meaning*

Presupposed meaning adalah makna praanggapan yang muncul sebelum penutur mengujarkan sesuatu. Seluruh makna yang ia utarakan sebelumnya sudah diketahui oleh lawan tutur karena persepsi makna sama (Baker, 2011: 14).

d) *Evoked meaning*

Evoked meaning adalah makna yang muncul dari variasi dialek dan register. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu. Register adalah variasi bahasa yang digunakan dalam keadaan atau situasi tertentu (Baker, 2011: 15).

Baker (2011: 18-23) menjelaskan masalah-masalah dari non ekuivalensi adalah: konsep budaya yang spesifik; konsep bahasa sumber yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran; bahasa sumber yang rumit secara semantis; perbedaan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran; ketidakadaan istilah umum dalam bahasa sasaran; ketidakadaan istilah spesifik (hiponim) dalam bahasa sasaran; perbedaan sudut pandang interpersonal;

perbedaan makna ekspresif; perbedaan dalam bentuk kata; perbedaan frekuensi dan tujuan penggunaan bentuk spesifik; dan penggunaan kata pinjaman dalam teks bahasa sumber.

Dari masalah yang telah dikemukakan oleh Baker di atas, berikut ini merupakan strategi dalam masalah tersebut (Baker, 2011: 23-43) adalah: menerjemahkan dengan menggunakan istilah umum; menerjemahkan dengan menggunakan istilah netral dan tidak begitu ekspresif; menerjemahkan dengan mengganti kata budaya; menerjemahkan dengan menggunakan kata pinjaman dan penjelasan; menerjemahkan dengan parafrasa dari kata yang dimaksud; dan menerjemahkan dengan parafrasa yang tidak terkait dengan kata yang dimaksud.

2) Ekuivalensi pada Tingkatan di atas Kata

Satuan bahasa yang berupa kata lebih satu atau kata-kata bukan terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh kata lain. Kata-kata tersebut tidak dirangkai secara acak dalam setiap bahasa, tetapi selalu ada batasan atau aturan kata-kata tersebut digabungkan untuk dapat menyampaikan makna (Baker, 2011: 46). Sebagai contoh aturan dalam bahasa Inggris, determiner tidak dapat berada setelah verba. Misalnya, *beautiful girl the*, hal ini tidak dapat diterima dalam bahasa Inggris. Beberapa pembatasan lebih cenderung mengakui pengecualian dan berlaku untuk satuan kata dibandingkan dengan kelas kata. Pola leksikal setiap bahasa berbeda yang menyebabkan penerjemah mengalami kesulitan.

Baker (2011: 58-67) memaparkan beberapa masalah dan strategi dari masalah tersebut dalam kolokasi adalah sebagai berikut: a) efek yang terpaku dari pola teks bahasa sumber, strategi penerjemahan adalah dengan mengganti pola dari teks bahasa sumber; b) salah menafsirkan makna kolokasi dari teks bahasa

sumber, strategi penerjemahan adalah dengan merekonstruksi konteks; c) akurasi dan kealamiahannya, strategi penerjemahan dengan penggunaan pola kolokasi yang tetap; d) kolokasi budaya, strategi penerjemahan dengan memparafrasa terjemahan; e) kolokasi yang ditandai dalam teks bahasa sumber, strategi penerjemahan adalah dengan merekonstruksi konteks; f) ekspresi dalam teks bahasa sumber yang tidak memiliki padanan dalam teks bahasa sasaran, strategi penerjemahan dengan memparafrasa terjemahan; dan g) konteks yang berbeda antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran, strategi penerjemahan dengan menggunakan idiom yang sama makna dan bentuk atau berbeda bentuknya.

3) Ekuivalensi Gramatikal

Baker (2011: 82) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan perbedaan kesepadanan atau ekuivalensi adalah perbedaan sistem tata bahasa atau gramatikal setiap bahasa. Seperti waktu, jumlah, gender, bentuk, visibilitas, persona dan lain sebagainya tidak ada penyampaian yang ekuivalen atau sama dan objektif untuk setiap bahasa. Dalam ekuivalensi pada tingkatan gramatikal dibagi menjadi lima jenis (Baker, 2011: 87-102) yaitu:

a) Jumlah (*Number*)

Dalam hal menyatakan angka atau jumlah setiap bahasa memiliki kategori gramatikal yang berbeda, dimana kategori tersebut sebagian besar tidak mencerminkan kemajemukan dalam bentuk yang sama (Baker, 2011: 87). Sebagai contoh dalam bahasa Inggris membedakan antara satu benda dengan benda yang lebih dari satu dinyatakan secara morfologi, dimana dengan menambahkan sufiks pada kata benda atau dengan mengubah bentuk untuk menunjukkan benda tersebut bermakna satu atau lebih dari satu. Misalnya *student/students*,

child/children, man/men dan lain sebagainya. Seorang penerjemah memiliki dua pilihan dalam menerjemahkan bentuk jumlah dalam bahasa sumber yang membedakan bentuk jumlah dalam kategori gramatikal ke dalam bahasa sasaran yang tidak memiliki perbedaan dalam menyatakan bentuk jumlah, yaitu dengan: menghilangkan informasi mengenai jumlah benda atau dengan menyatakan informasi dengan bentuk leksikal.

b) Gender

Perbedaan gramatikal yang diantaranya kata benda atau kata ganti diklasifikasikan ke dalam maskulin, feminin dalam beberapa bahasa disebut gender. Perbedaan gramatikal ini berlaku untuk kata benda yang mengacu pada makhluk bernyawa dan juga yang merujuk pada benda mati (Baker, 2011: 90). Misalnya bahasa Jerman yang membedakan antara maskulin dan feminin dalam nomina seperti *Arzt/Arztin* ('dokter laki-laki'/'dokter perempuan'). Dalam bahasa Indonesia sama sekali tidak memiliki perbedaan gender dalam sistem nomina. Perbedaan gender dihindari dengan menggunakan struktur yang berbeda di seluruh rangkaian instruksi. Penggunaan bentuk pasif (bukan bentuk imperatif dari verba) memungkinkan penerjemah untuk tidak menentukan subjek dari kata kerja.

c) Persona

Kategori persona berhubungan dengan gagasan tentang peran partisipannya. Dalam sebagian besar bahasa, peran partisipan didefinisikan secara sistematis melalui sistem pronomina yang dapat diorganisasikan dalam berbagai dimensi (Baker, 2011: 94). Dalam bahasa Inggris memiliki tiga sudut pandang persona, diantaranya yaitu orang pertama (*I/we*); orang kedua (*you*) dan orang ketiga

(*she/he it/they*). Beberapa bahasa yang digunakan di Amerika Utara memiliki empat perbedaan dalam kategori persona. Dalam bahasa ini, orang keempat mengacu pada seseorang atau sesuatu yang berbeda dari seseorang yang telah disebut oleh bentuk orang ketiga (Robins dalam Baker, 2011: 95). Bahasa Rusia juga menggunakan bentuk kata sifat pronomina diantaranya yakni *svoj* (maskulin); *svoja* (feminin); *svojo* (neutral) dan *svoi* (jamak) untuk merujuk pada orang yang telah disebutkan dalam klausa yang sama. Namun dalam bahasa Rusia tidak memiliki batasan pada bentuk orang ketiga, orang yang disebut dalam bentuk pronomina dapat berupa orang pertama, orang kedua atau orang ketiga. Sebagai contoh kalimat dalam bahasa Inggris *I'm meeting my teacher, my* dapat diterjemahkan menjadi *svoj* atau *svoja* (tergantung pada gender dari nomina tersebut).

Catford (dalam Baker, 2011: 95) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia memiliki sembilan sistem kata ganti, sedangkan dalam bahasa Inggris hanya memiliki tujuh. Dimensi gender tidak ada di dalam bahasa Indonesia, namun ada dua dimensi lain yang sama seperti: a) dimensi inklusif atau eksklusif: bahasa Inggris *we* memiliki dua terjemahan dalam bahasa Indonesia, diantaranya 'kami dan kita', tergantung pada apakah lawan tutur termasuk dalam percakapan atau tidak; b) dimensi akrab atau tidak ekuivalensakrab: diantaranya pilihan antara 'aku' dan 'saya' dalam bahasa Inggris *I*, tergantung pada hubungan antara pembicara dan pendengar.

d) Kala (*Tense*) dan Aspek

Kala (*Tense*) dan aspek adalah kategori gramatikal dalam sebagian besar bahasa. Bentuk kata kerja dalam bahasa yang memiliki kategori ini biasanya

menunjukkan dua jenis informasi utama yaitu hubungan waktu dan aspek (Baker, 2011: 98). Hubungan waktu terkait dengan penempatan suatu peristiwa dalam sebuah waktu. Perbedaan yang biasa adalah antara kala lalu, kala kini dan kala depan. Aspektual memiliki perbedaan mendasar terkait dengan distribusi temporal suatu peristiwa, misalnya aspek perfektif, yaitu yang menyatakan perbuatan sudah selesai; aspek progresif, yaitu yang menyatakan perbuatan sedang berlangsung; aspek kontinuatif, yaitu yang menyatakan perbuatan terus berlangsung.

e) Diatesis (*Voice*)

Diatesis atau *voice* adalah kategori gramatikal yang mendefinisikan hubungan antara kata kerja dan subjeknya (Baker, 2011: 102). Dalam klausa aktif, subjek adalah agen yang bertanggung jawab untuk melakukan aksinya. Dalam klausa pasif, subjek adalah entitas yang terkena dampak dan agen yang terlihat atau mungkin tidak diperlihatkan, tergantung pada struktur yang ada dalam setiap bahasa.

Bahasa yang memiliki kategori diatesis, tidak selalu menggunakan bentuk pasif dengan frekuensi yang sama. Bahasa Jerman lebih jarang menggunakan bentuk pasif daripada bahasa Inggris. Hal yang sama berlaku untuk bahasa Rusia dan Perancis, di mana struktur refleksif dirasa jauh lebih berat untuk memenuhi fungsi yang serupa. Frekuensi penggunaan pasif dalam bahasa yang memiliki kategori diatesis (*voice*) atau bentuk biasanya menunjukkan pilihan gaya. Beberapa bahasa lebih sering menggunakan bahasa pasif daripada dalam bahasa Inggris dalam konteks sehari-hari. Di Tjolobal, Mexico, struktur pasif adalah bentuk sehari-hari, sedangkan dengan struktur aktif sangat jarang digunakan (Baker, 2011: 103).

Fungsi utama bentuk pasif dalam bahasa Inggris dan dalam sejumlah bahasa lainnya adalah untuk menghindari menentukan agen dan memberi kesan objektivitas. Struktur pasif dengan kesulitan dalam bahasa tertentu bermakna bahwa bentuk pasif seringkali membawa konotasi yang tidak baik bahkan ketika kejadian yang digambarkan biasanya dianggap tidak menyenangkan. Fakta bahwa bentuk pasif dapat dan sering kali menyampaikan makna buruk dalam bahasa seperti bahasa Jepang dan bahasa Cina harus diingat oleh penerjemah yang bekerja dari atau ke dalam bahasa-bahasa ini.

4) Ekuivalensi pada Tingkatan Teks

Dalam menerjemahkan tidak hanya memperhatikan makna dan struktur sintaksis dalam teks, tetapi tema dan informasi yang terdapat di dalam teks juga diperhatikan (Baker, 2011: 119). Ekuivalensi pada tingkatan teks dibagi menjadi dua jenis yaitu: 1) struktur tematik dan struktur informasi; 2) kohesi (Baker, 2011: 119). Struktur tematik dibagi menjadi dua yaitu tema dan rema, yang mana tema merupakan topik dan rema sebagai pesan (Baker, 2011: 133). Struktur tematik mengacu pada penyampaian pesan dari penulis atau pembicara, berbeda dengan struktur informasi yang mengacu pada sudut pandang pembaca atau pendengar.

Kohesi adalah jaringan atau keterkaitan hubungan antara leksikal, gramatikal dan lainnya dalam terbentuk di dalam suatu teks (Baker, 2011: 180). Pendapat lain dinyatakan oleh Yule (2010: 144), konsep dari koherensi adalah kecocokan antara kata-kata atau struktur yang terdapat dalam suatu teks dengan pemahaman seseorang tentang apa yang mereka baca dan dengar. Halliday dan Hasan (dalam Baker, 2011: 180) membagi lima penanda kohesi dalam suatu teks, yaitu: *reference* (kata acuan atau rujukan); *substitution* (kata pengganti); *ellipsis*

(penghilangan kata); *conjunction* (kata penghubung) dan *lexical cohesion* (kata yang saling berkaitan).

a) Reference (kata acuan atau rujukan)

Kata acuan (*reference*) digunakan untuk menunjukkan hubungan identifikasi yang dimiliki antara dua ekspresi linguistik (Baker, 2011: 181). Kata acuan (*reference*) ini berhubungan dengan semantik antara kata dengan kata yang ditunjuk setelahnya. Sebagai contoh:

“Mr. Alex has resigned. He announced her decision this morning” (Baker, 2011: 181)

Kata *“he”* dalam kalimat di atas merujuk pada Mr. Alex. Dalam bahasa Inggris kata referensi (kata acuan) yang paling umum adalah kata yang merujuk pada persona atau nomina benda disebut dengan pronomina.

b) Substitution (kata pengganti) dan ellipsis (penghilangan kata)

Substitusi dan elipsis berbeda dengan referensi, dimana substitusi dan elipsis lebih bersifat gramatikal dibanding hubungan semantik (Baker, 2011: 186). Suatu kata dalam suatu kalimat apabila diganti dengan kata lain disebut dengan substitusi (kata pengganti). Sebagai contoh *“I like movies. And I do”* (Baker, 2011: 186). Kata *“do”* dalam contoh menggantikan *“like movies”*. Adapun elipsis (kata pengganti) adalah penghilangan suatu item dalam kalimat tetapi tidak ada item lain yang mengganti dan tetap dapat dipahami. Elipsis ini terjadi pada kasus-kasus tertentu, dimana struktur gramatikal dalam kalimat tersebut telah menggantikan posisi item sebelumnya. Sebagai contoh *“James brought some carnations, and Catherine some sweet peas”* (Baker, 2011: 187). Kata *“brought”* dalam kalimat kedua dihilangkan.

c) *Conjunction* (kata penghubung)

Konjungsi melibatkan penggunaan penanda formal untuk menghubungkan kalimat, klausa dan paragraf satu sama lain. Pembaca tidak harus menyediakan informasi yang hilang dengan menggantikannya di dalam kalimat lain suatu teks dengan mengisi slot struktural (Baker, 2011: 190).

d) *Lexical cohesion* (kata yang saling berkaitan)

Kohesi leksikal mengacu pada peran yang dimainkan oleh pemilihan kosa kata dalam mengatur hubungan dalam suatu teks. Item leksikal yang diberikan tidak dapat dikatakan memiliki fungsi kohesi seperti referensi dan konjungsi, tetapi item leksikal dapat masuk ke dalam hubungan kohesi dengan item lain dalam teks (Baker, 2011: 202). Halliday dan Hasan (Baker, 2011: 203) membagi kohesi leksikal ke dalam dua kategori utama yaitu: pengulangan dan kolokasi. Pengulangan dapat berupa pengulangan item sebelumnya, sinonim, kata superordinat, dan kata umum. Kolokasi merupakan sepasang item leksikal yang terkait satu sama lain, dimana terbentuk berbeda setiap bahasa.

5) *Ekuivalensi pada Tingkatan Pragmatik*

Pragmatik merupakan kajian mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi, khususnya hubungan antara kalimat dan konteks serta situasi dimana bahasa tersebut digunakan (Richards et al., 1993: 225). Yule (2010: 128) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang tidak terlihat atau bagaimana seseorang mengenali apa yang dimaksud ketika bahasa tidak benar-benar diucapkan atau ditulis. Antara pembicara dan pendengar harus memiliki asumsi yang sama. Pragmatik adalah studi tentang makna yang dihasilkan bukan dari sistem linguistik, melainkan dari makna yang dihasilkan dari proses

komunikasi antara komunikator dan pendengar dalam situasi komunikatif (Baker, 2011: 217). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu studi yang mempelajari makna yang terdapat pada proses komunikasi melalui hubungan antara kalimat dan konteks secara tersirat disampaikan dalam situasi komunikasi.

Pragmatik meliputi kajian yang dibagi menjadi tiga bagian (Richards et al., 1993: 225) yaitu: (1) bagaimana interpretasi dan penggunaan ucapan yang bergantung pada pengetahuan tentang dunia nyata; (2) bagaimana pembicara menggunakan dan memahami tindak tutur; (3) bagaimana struktur kalimat dipengaruhi oleh hubungan antara pembicara dan pendengar. Dalam kaitannya dengan bidang terjemahan, Baker (2011: 218) menyatakan bahwa dalam komunikasi lintas budaya untuk memahami maksud dari komunikasi secara pragmatik dibutuhkan aspek koheren dan implikatur.

Ekuivalensi pada tingkatan pragmatik bersifat subjektif atau menyinggung makna suatu terjemahan bagi pendengar atau pembaca bahasa sasaran. Ekuivalensi pada tingkatan pragmatik mengacu pada kata-kata dalam kedua bahasa yang memiliki efek yang sama pada pembaca kedua bahasa tersebut. Hal ini mengakibatkan padanan dalam bahasa sasaran pada tingkatan pragmatik harus bersifat koheren. Koheren suatu teks merupakan hasil interaksi antara pengetahuan yang ada pada teks dan pengalaman yang dimiliki oleh para pembacanya (Baker, 2011: 219). Adapun implikatur merupakan maksud atau makna dalam suatu ujaran yang dinyatakan secara tidak langsung (Baker, 2011:

223). Seorang penerjemah perlu mengetahui makna tersirat dalam terjemahan untuk mendapatkan pesan dalam teks bahasa sumber.

5. Sastra Anak

Sastra diperuntukan untuk semua orang, tidak hanya orang dewasa anak juga membutuhkan karya sastra. Anak tidak hanya dihiasi dengan dunia bermain tetapi anak juga membutuhkan informasi, segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan yang ada di sekitar mereka dengan jangkauan pikiran mereka. Dimana sastra ini mudah didapat, menyenangkan untuk dibaca, menggambarkan kehidupan yang logis dan konkret. Hal ini sama dengan pendapat Mursini (2011: 17), yang menyatakan bahwa sastra anak adalah suatu karya yang imajinatif yang menggambarkan kehidupan anak-anak yang konkret dan dapat dimengerti oleh anak-anak.

Sastra anak dapat diartikan bahwa sarana dari ekspresi imajinasi manusia yang mengandung ide-ide pengajaran dan pemikiran sehari-hari anak-anak (Chambers dalam Hunt, 2005: 2). Menurut Rudd (dalam Hunt, 2004: 39) sastra anak terdiri dari teks-teks yang secara sadar membahas konstruksi khusus anak, bahasa yang metaforis dalam hal karakter misalnya hewan. Pendapat lain dari Sarumpaet (2010: 2), yang menyatakan bahwa sastra yang ditulis oleh orang dewasa yang diperuntukkan untuk anak-anak.

Berdasarkan paparan pendapat para ahli mengenai sastra anak di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu karya yang ditujukan untuk anak-anak yang berisi cerita mengenai kehidupan anak-anak yang logis dan konkret. Sastra anak juga terdapat dalam bentuk sastra anak terjemahan yang baru dalam kajian terjemahan. Seorang

penerjemah dalam menerjemahkan untuk buku anak-anak memiliki kewajiban untuk membuat ulang teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Thomson-Wohlgemuth dalam Akbarpour, 2013: 28)

Sastra anak terjemahan menjadi perhatian penting dalam bidang terjemahan. Sastra anak terjemahan ini menghubungkan apa yang dimaksud dari orang dewasa sebagai penulis dengan anak-anak sebagai pembaca, penerjemah sebagai mediator yang harus mempertimbangkan semua aspek terjemahan ketika berhadapan dengan literatur anak-anak (Alivand, 2016: 1).

Sastra anak terjemahan tidak hanya mengamati teks bahasa sumber, memperhatikan norma kesetaraan, norma sastra, komersial, tetapi juga memasukkan norma-norma didaktik dan pedagogis (Leden, 2017: 147). Norma didaktik dapat diartikan bahwa buku terjemahan anak-anak harus meningkatkan intelektual, perkembangan emosional, memberikan contoh yang baik dan layak. Norma pedagogis membutuhkan penyesuaian dengan keterampilan bahasa dan pengetahuan konseptual anak (Leden, 2017: 147).

Dari paparan di atas mengenai sastra anak terjemahan dapat disimpulkan bahwa sastra anak terjemahan merupakan sastra yang diterjemahkan untuk kepentingan anak-anak dalam hal mempelajari informasi baru yang berasal dari bahasa dan budaya lain untuk meningkatkan kecerdasan kognitif dan emosional dari anak-anak.

6. Roman *Herr Der Diebe*

Roman *Herr Der Diebe* ini merupakan karya sastra anak yang ditulis oleh Cornelia Funke. Roman ini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa,

termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Cornelia Funke memulai karirnya pada tahun 1988 dengan roman pertamanya yaitu *Die Große Drachensuche*. Karya-karya Cornelia Funke memiliki keunggulan dari penulis lainnya. Dalam karya Funke terdapat gambar ilustrasi buatannya sendiri, bahasa yang digunakan puitis dan personifikasi. Hal ini yang membuat karya-karya Funke tidak membosankan bagi para pembaca.

Roman *Herr Der Diebe* memiliki garis besar cerita tentang sekelompok anak kecil yang berprofesi sebagai pencuri dan salah satu dari anggota kelompok tersebut ada yang dijuluki sebagai pangeran pencuri. Roman ini diawali dengan kisah Prosper dan Bo yang meninggalkan rumah kakeknya di Hamburg dan mereka melakukan perjalanan ke sebuah kota di Italia yang selalu ibu mereka ceritakan yaitu Venezia. Venezia merupakan kota yang dipenuhi oleh gedung-gedung tua dan dikelilingi kanal-kanal. Kepergian mereka ini disebabkan karena tante mereka yang bernama Esther Hartlieb ingin memisahkan mereka, yang mana Bo akan diasuh tante Esther dan Prosper akan dibawa ke panti asuhan. Hal ini dikarenakan ibu Prosper dan Bo yang sudah meninggal dan juga tante Esther yang tidak memiliki anak.

Di kota Venezia Prosper dan Bo mengalami kehidupan yang sulit, uang yang dimiliki mereka kian hari kian menipis. Di kota ini mereka tidak mengenali siapapun, yang mengakibatkan mereka tinggal di jalanan kota Venezia. Suatu ketika Prosper dan Bo bertemu dengan anak perempuan dengan rambut yang dikepang, yang bernama Caterina Grimani dan memiliki nama panggilan Wespe (Tawon). Wespe adalah bagian dari kelompok pencuri cilik yang beraksi di kota

Venezia. Wespe mengajak Prosper dan Bo ke bioskop yang telah lama tutup, tempat dia dan teman-temannya yang lain tinggal. Di bioskop itu, Prosper dan Bo berjumpa dengan Riccio dan Mosca. Setelah beberapa hari kemudian Prosper dan Bo tinggal di bioskop itu mereka bertemu dengan Scipio. Scipio yang selama ini dianggap sebagai pangeran pencuri oleh anak-anak yang lain, karena keahliannya dalam mencuri. Prosper dan Bo diterima Scipio sebagai bagian dari kelompok pencuri ini dengan senang hati. Prosper sebenarnya tidak senang dengan kegiatan mencuri ini, karena dia memiliki hutang budi kepada Scipio dan teman-teman yang lainnya dengan terpaksa Prosper menerima pekerjaannya sebagai pencuri. Untuk pertama kalinya Prosper diajak Wespe untuk menjual hasil curian Scipio ke toko souvenir di kota Venezia milik Barbarossa.

Anggapan Prosper dan Bo setelah kabur ke kota Venezia akan aman dari tante mereka Esther. Akan tetapi, anggapan mereka keliru. Esther menyusul mereka ke kota Venezia dan menyewa seorang detektif untuk mencari keberadaan Prosper dan Bo, yang bernama Victor. Victor merupakan detektif terkenal di kota Venezia. Victor setiap hari mencari keberadaan Prosper dan Bo. Suatu ketika Victor mengetahui keberadaan Prosper dan Bo di suatu lapangan, yang bernama lapangan Markus. Ketika Scipio untuk pertama kalinya mendapatkan tawaran untuk mencuri dari seorang pria tua yang bernama Conte. Pangeran pencuri diharapkan mampu mencari sebuah benda yang menurut Conte berharga walaupun hanya terbuat dari kayu. Saat itu, Victor didekati oleh Bo karena Victor memberi makan burung-burung merpati dan salah satu burung bertengger di bahunya. Bo mendekati Victor dikarenakan ia ditinggal oleh Prosper yang

menemui Conte dengan Scipio dan Mosca. Victor berniat untuk mengajak Bo pergi, tetapi Bo menolak dan kemudian ketahuan oleh Prosper. Victor di sini mencari tau informasi tentang keberadaan Prosper dan Bo di kota Venezia kepada Bo.

Semakin lama Victor menemukan titik terang tentang keberadaan Prosper dan Bo. Bo memberitahu Victor kalau dia dan teman-temannya yang lain tinggal di sebuah bioskop. Kemudian Victor mencari tau bioskop di kota Venezia yang masih dan tidak beroperasi. Kemudian Victor menemukan dua bioskop yang sudah tidak beroperasi yaitu Stella dan Fantasia. Fantasia ternyata masih beroperasi dan tinggal bioskop Stella yang sudah tutup berbulan-bulan. Victor mendapatkan informasi mengenai pemilik bioskop untuk memberitahu alamat bioskop tersebut. Tak terduga ketika Victor mengunjungi rumah pemilik bioskop Dottor Massimo. Dia bertemu dengan Scipio yang tak lain adalah teman Bo.

Dottor Massimo memberitahu alamat dan kunci bioskop Stella tersebut kepada Victor. Akan tetapi, kunci tersebut direbut oleh Scipio. Victor mengikuti Scipio yang telah kabur terlebih dahulu ke bioskop. Dengan susah payah Victor mengejar Scipio. Scipio memberitahu teman-temannya untuk pindah dari bioskop tersebut. Ketika Victor masuk ke dalam bioskop, ia mendengar suara orang dan ia mendekati suara tersebut. Ternyata ia dikelabui oleh sekelompok anak kecil itu dan diperangkap bagaikan ulat.

Terkait tugas mencuri pertama yang Scipio terima dari Conte, tiga anak diantaranya Riccio, Wespe dan Prosper ingin mengintai rumah milik Ida Spavento yang berada di Campo Santo Margherita. Ketiga mengendap masuk rumah Ida

Spavento untuk menemukan barang yang berupa sayap yang terbuat dari kayu yang ditugaskan oleh Conte. Scipio tidak ikut mereka untuk mengendap masuk rumah Ida, tetapi tidak diduga ternyata Scipio sudah berada di rumah Ida sebelum mereka datang. Aksi pencurian ini dipergoki dan ditangkap basah para pencuri itu oleh pemilik rumah yaitu Ida Spavento. Beruntungnya para pencuri cilik ini tidak dilaporkan polisi oleh Ida. Hal ini dikarenakan Ida Spavento penasaran apa maksud dari para pencuri ini menyusup masuk rumahnya. Dan ternyata maksud dari para pencuri ini untuk mencuri barang yang berupa sayap yang terbuat dari kayu. Ida memberikan sayap tersebut tidak secara cuma-cuma, ada syarat yang diberikan Ida yaitu dia harus ikut dalam aksi penyerahan barang tersebut kepada Conte.

Di Teluk Sacca della Misericordia aksi penyerahan barang sayap ini dilakukan. Para pencuri ini dibayar dengan lima juta lira oleh Conte. Aksi penyerahan ini tidak diikuti oleh Wespe dan Bo, karena berbahaya bagi mereka jika ikut dan mereka ditinggal di bioskop tempat persembunyian para pencuri tersebut. Ida pemilik sayap tersebut ikut dalam aksi penyerahan barang ini, tetapi Ida hanya menunggu di atas perahunya di sebuah kanal tempat bermuara ke teluk. Hal ini dilakukan agar serah terima barang curian ini berhasil dan Conte tidak melihat Ida. Setelah selesai aksi penyerahan barang curian tersebut, Ida mengajak para pencuri ini untuk mengikuti perahu Conte secara diam-diam. Ida ingin mengetahui siapa sebenarnya Conte tersebut dan barangnya akan diapakan oleh Conte. Sesampainya di Isola Segreta, yang merupakan tempat tinggal Conte, keberadaan Ida dan para pencuri ini diketahui oleh Conte dan adiknya. Dengan

cepat perahu mereka meninggalkan Isola Segreta, karena mereka ditembaki dengan senapan angin.

Di tempat persembunyian para pencuri kaget karena Wespe dan Bo tidak ada. Bioskop tempat persembunyian mereka ternyata telah diketahui oleh polisi. Wespe ditangkap oleh polisi untuk diserahkan ke panti asuhan dan sementara Bo diambil oleh tantenya Esther. Dugaan Prosper dan anak lainnya aksi ini merupakan ulah Victor yang melaporkan keberadaan mereka kepada polisi. Ternyata yang melaporkan tempat persembunyian mereka adalah warga sekitar bioskop yang mendapat selebaran pengumuman pencarian orang hilang yang dibuat oleh Tante Esther. Tak hanya di situ kesedihan para pencuri ini, tetapi juga ternyata uang yang mereka terima dari Conte adalah semua uang palsu. Dengan begini, para pencuri harus mencari tempat persembunyian yang baru. Beruntungnya mereka karena Ida bersedia untuk menampung mereka di rumahnya. Selain itu, Victor membantu mereka membawa barang milik mereka ke rumah Ida.

Dari kejadian ini, Prosper sangat sedih karena kehilangan Bo adik satu-satunya. Suatu malam Prosper merenung di sebuah dermaga dekat rumah Ida setelah mencari keberadaan Bo, tiba-tiba Scipio datang menghampiri Prosper. Scipio mengajak Prosper pergi ke Isola Segreta untuk mendapatkan kejelasan dari Conte mengenai uang palsu yang para pencuri terima tersebut. Mereka pergi dengan menaiki perahu milik ayah Scipio. Sesampainya di Isola Segreta mereka dipergoki oleh adik Conte dan dimasukkan ke dalam sebuah kandang. Keesokan harinya, mereka dibawa adik Conte untuk menemui Conte. Conte memberikan

penjelasan dan meminta maaf kepada Prosper dan Scipio atas uang palsu yang mereka terima. Dan diketahui bahwa ide pemberian uang palsu ini datang dari Barbarossa. Dari kejadian ini Conte menunjukkan komidi putar ajaib miliknya kepada Prosper dan Scipio dan mengizinkan mereka untuk menaikinya. Hanya Scipio yang menaiki komidi putar tersebut dan ia meminta untuk menjadi dewasa.

Tidak disangka ternyata Barbarossa secara diam-diam masuk ke Isola Segreta dan menaiki komidi putar ajaib itu juga tanpa memperhatikan aturan yang diberikan oleh Conte. Akibat perbuatan Barbarossa ini komidi putar ajaib menjadi rusak dan Barbarossa berubah menjadi anak kecil, bahkan lebih kecil dari Bo. Dengan berubahnya Barbarossa menjadi anak kecil ini, dia tidak bisa tinggal di rumahnya yang sekaligus menjadi toko souvenir miliknya. Barbarossa mengemis kepada Ida untuk dapat tinggal di rumahnya bersama para pencuri cilik. Kemudian Ida mengizinkan Barbarossa untuk tinggal di rumahnya dan Scipio memiliki ide gila untuk Barbarossa dapat diangkat sebagai anak oleh Esther. Setelah Esther menyerahkan hak asuh Prosper dan Bo kepada Ida Spavento. Hal ini dikarenakan Esther tidak sanggup untuk mengasuh Prosper dan Bo yang nakal. Sebenarnya kenakalan Bo tersebut dilakukan agar Bo tidak diangkat oleh Esther.

Setelah kejadian itu, Barbarossa akhirnya diangkat sebagai anak oleh Esther dan tinggal bersama Esther. Adapun Prosper, Bo dan Wespe tinggal bersamadi rumah Ida di Casa Spavento, sedangkan teman mereka lainnya Riccio dan Mosca tinggal di Castello. Scipio, sang pangeran pencuri tidak kembali tinggal di rumahnya, melainkan tinggal dengan Victor. Scipio meminta kepada Victor untuk menjadi asisten Victor sebagai detektif. Pada akhirnya kehidupan di antara para

pencuri cilik ini bahagia. Scipio secara rutin mengunjungi Prosper, Bo, Wespe di rumah Ida dan juga mengunjungi Riccio dan Mosca di Castello.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan kajian penerjemahan yang relevan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dengan judul Kesepadanan dan Pergeseran dalam Teks Terjemahan Bahasa Angkola dan Bahasa Indonesia ini merupakan penelitian pertama yang relevan dengan penelitian penulis. Penelitian ini merupakan suatu disertasi dari Rosmawaty Harahap yang ditulis pada tahun 2010. Dalam penelitian ini diungkap masalah-masalah terkait dengan kesepadanan dan pergeseran yang terdapat dalam teks terjemahan bahasa Angkola ke dalam teks berbahasa Indonesia. Penyebab pergeseran dalam teks bahasa Angkola ke dalam teks bahasa Indonesia karena terjadi kesenjangan atau perbedaan bahasa ataupun budaya di antara kedua bahasa tersebut. Pergeseran dalam teks ini berupa pergeseran dalam bentuk sistem linguistik dan juga pergeseran dalam bentuk sosial kultural atau budaya diantara bahasa Angkola dan bahasa Indonesia. Penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji pergeseran yang terdapat pada suatu teks tertulis. Adapun perbedaannya terdapat pada sumber atau subjek penelitian, di dalam penelitian Harahap (2010) menggunakan teks bahasa sumber yang berbahasa Angkola dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Adapun dalam penelitian penulis menggunakan teks bahasa

sumber yang berbahasa Jerman, sedangkan bahasa sasarannya adalah bahasa Indonesia.

2. Penelitian relevan kedua dengan penelitian ini adalah penelitian dalam sebuah artikel jurnal yang berjudul *A Shift of Ideology in the Translation of Karl May's Work Und Friede auf Erden! into Indonesian Language* yang ditulis oleh Prasuri Kuswarini pada tahun 2014. Dalam artikel jurnal ini membahas pergeseran ideologi yang terjadi dalam terjemahan karya sastra berjudul *Und Friede auf Erden!* karya Karl May dalam bahasa Jerman ke dalam terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Dan Damai di Bumi! (And Peace on Earth!)*. Pergeseran ideologi yang terdapat pada karya sastra ini didapatkan dengan cara membandingkan teks dalam bahasa Jerman sebagai bahasa sumber dengan teks bahasa Indonesia sebagai teks bahasa sasaran menggunakan pendekatan struktural (sintaksis dan semantik) dan mempertimbangkan faktor peran penerjemah yaitu Agus Setiadi dan Hendarto Setiadi. Dalam penelitian ini didapatkan pergeseran ideologi yang terdapat pada karya sastra *Und Friede auf Erden!* ke dalam teks *Dan Damai di Bumi!*. Hal ini terjadi karena penghapusan bagian atau seluruh kalimat dan penggantian kata sifat dan jenis atribut lainnya dalam Islam dan etnis tertentu dari negara-negara Timur-Tengah. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah dari sumber atau subjek penelitian, dimana subjek penelitian menggunakan teks bahasa Jerman dan terjemahan teks bahasa Indonesia dan juga penerjemah dalam penelitian ini dan penelitian penulis yaitu Hendarto Setiadi. Adapun perbedaan diantara kedua penelitian

adalah penelitian relevan kedua ini menganalisis pergeseran ideologi yang terdapat dalam sebuah teks, sedangkan penelitian penulis menganalisis pergeseran bentuk dalam suatu karya sastra roman anak terjemahan. Selain itu, teks yang digunakan juga berbeda dalam penelitian relevan kedua ini menggunakan teks sastra dengan judul *Und Friede auf Erden!* dan teks bahasa Indonesia Dan Damai di Bumi!, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan teks sastra anak yang berjudul *Herr Der Diebe* dalam bahasa Jerman ke dalam teks bahasa Indonesia yang berjudul 'Pangeran Pencuri'.

3. Penelitian relevan ketiga berjudul *Investigating Nonliterary Translation Shifts by Concentrating on United Nations Texts Using Pekkanen's (2010) Model* (2016) ditulis oleh Seyed Ehsan Golshan dan Mohammad Reza Falahati Qadimi Fumani. Penelitian ini membahas tentang pergeseran terjemahan dalam teks-teks PBB dengan menggunakan *linguistic translation* dalam menganalisis transformasi atau pertukaran dalam teks politik. Terdapat tiga strategi pergeseran penerjemahan untuk dibandingkan dari tiga dokumen PBB antara lain dua kamus Inggris-Persia oleh Khiyabani (2013) dan satunya oleh Aryanpoor (2006) yang ditulis oleh Pekkanen. Strategi *Contraction Shift* yang paling sering diterapkan oleh Khiyabani, yaitu 85 kali dengan 56,7% dan strategi *Shift in order* sebanyak 11 kali dengan 7,3%. Strategi *Expansion Shift* paling sering digunakan oleh Aryanpoor yaitu sebanyak 66 kali dengan 44% dan strategi yang sangat digunakan adalah strategi *Shift in order* yaitu 6 kali dengan 4%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pekkanen. Penelitian pergeseran

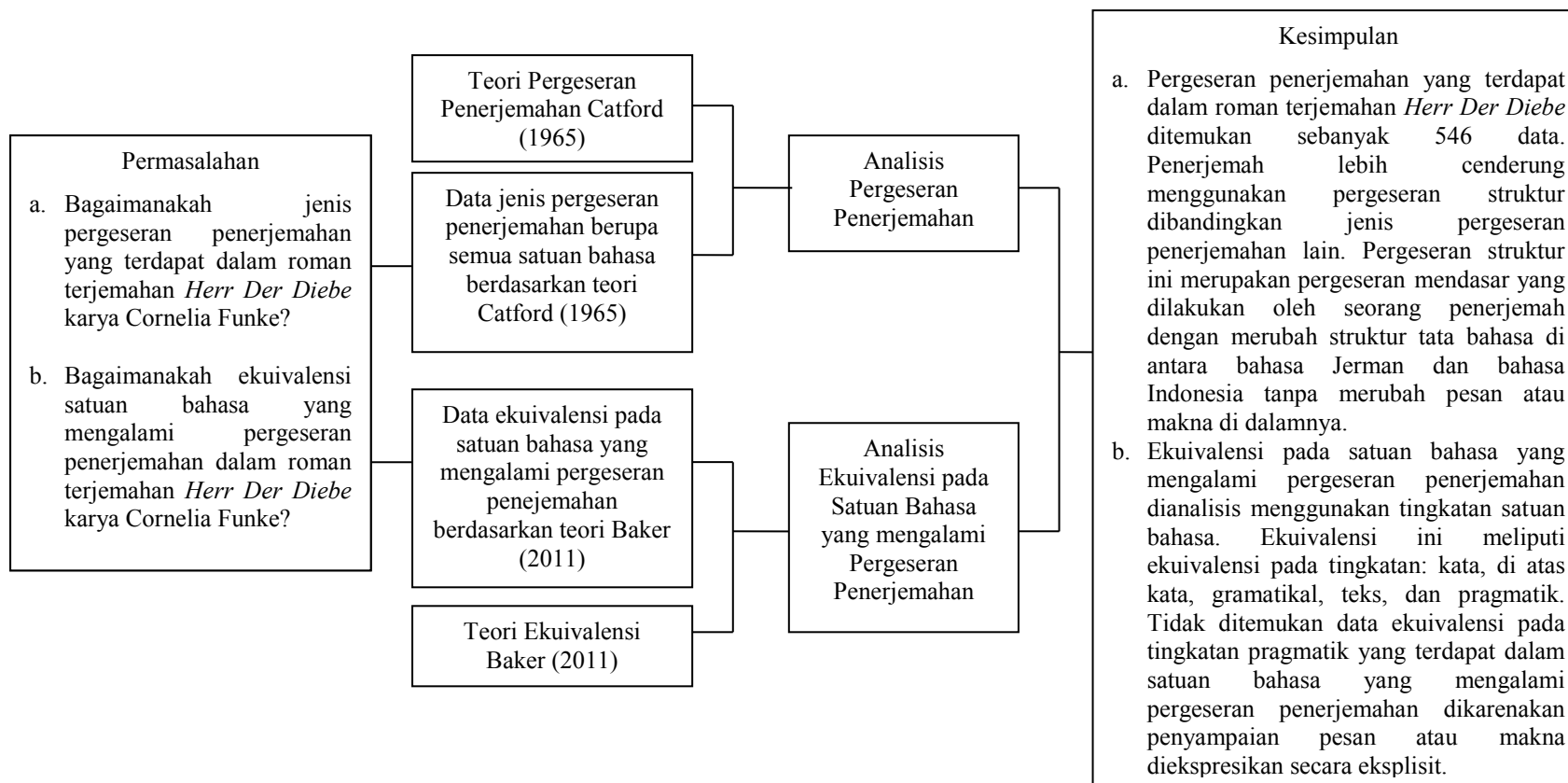
penerjemahan dalam teks-teks non sastra ini merupakan bidang yang baru dalam studi terjemahan.

4. Penelitian relevan keempat berasal dari jurnal yang ditulis oleh Esmail Dorri dengan judul *The Application of Structure Shift in the Persian Translation* (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan dan tingkat korespondensi yang terjadi dalam teks terjemahan anak-anak dengan bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa Persia sebagai bahasa sasaran. Peneliti dalam penelitian ini menemukan pergeseran struktur merupakan esensi dari suatu terjemahan dikarenakan gaya bahasa dalam suatu terjemahan dihasilkan dari ketidaksadaran seorang penerjemah. Penelitian ini memiliki persamaan dari penelitian penulis dilihat dari objek penelitian dengan analisis menggunakan teori pergeseran penerjemahan dari Catford. Selain itu, subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teks terjemahan anak-anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahasa dalam teks bahasa sumber dan bahasa sasaran dan juga dalam penelitian ini lebih memfokuskan analisis ke dalam pergeseran strukturnya saja, sedangkan dalam penelitian penulis menganalisis semua dari teori pergeseran penerjemahan Catford (1965).

C. Kerangka Pikir

Proses penerjemahan menuntut seorang penerjemah untuk menghasilkan suatu terjemahan yang baik dan tepat. Seorang penerjemah menentukan hubungan dua sistem linguistik yang sepadan dalam hal makna. Dalam hal ini penerjemah berusaha untuk mendapatkan kesepadanan yang sebaik mungkin dengan

mempertimbangkan banyak hal, diantaranya aturan-aturan bahasa kedua bahasa, gaya bahasa, pembaca bahasa sasaran, budaya bahasa sasaran dan sebagainya. Perbedaan aturan-aturan tata bahasa, konteks budaya yang mengakibatkan pergeseran struktural maupun budaya dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini dikarenakan bahasa Jerman dan bahasa Indonesia berasal dari rumpun bahasa yang berbeda dan klasifikasi tipologi yang berbeda pula. Bahasa Jerman termasuk dalam rumpun Germania Barat (Mulyani, 2007: 15). Adapun rumpun Austronesia atau Melayu Polinesia merupakan rumpun yang termasuk di dalamnya bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu (Widodo, 2018: 23). Dalam maksud membandingkan roman *Herr Der Diebe* dalam bahasa Jerman dan terjemahannya 'Pangeran Pencuri' dalam bahasa Indonesia, dimulai dari tataran kata, frasa, klausa dan kalimat akan ditemukan perbedaan yang mengakibatkan pergeseran dalam penerjemahan dan dari satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan ini dapat dilihat tingkatan ekuivalensinya.



Gambar 3. Kerangka Pikir